

Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar

¹Yuli Fitria

¹Stikes Banyuwangi

*E-mail : fitriayuli818@gmail.com

Abstrak

Perilaku bermasalah pada siswa yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan pembiasaan proses kognisi sosial yang dapat mengganggu perkembangan psikososial yang dapat berdampak negatif hingga dewasa. adaptasi psikososial yang buruk diduga menjadi salah satu penyebab kemunculan perilaku bermasalah sehingga diperlukan upaya untuk mencegahnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap hubungan kemampuan adaptasi psikososial dengan kemunculan perilaku bermasalah pada siswa usia sekolah dasar tingkat awal. Subjek penelitian siswa kelas 1 dan 2 pada tiga sekolah dasar di Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi sejumlah 108 siswa. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Instrument penelitian menggunakan SSRT (*Social Skill Rating Scale*) dari dan SDQ (*Strenght and Difficulties Questionnaire*). Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan ($r = -0,271, p = 0,012$). Artinya, semakin tinggi Kemampuan adaptasi psikososial maka semakin kecil kemunculan perilaku bermasalah dan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan adaptasi psikososial siswa dapat digunakan sebagai metode/cara dalam upaya mencegah munculnya perilaku bermasalah.

Kata kunci: Kemampuan adaptasi, Psikososial, Perilaku bermasalah

Abstract

Students' misbehavior that occurs in the school environment is a refraction of social cognition processes that can interfere with psychosocial development which can have a negative impact into adulthood. Poor psychosocial adaptation is suspected to be one of the causes of problematic behavior emergence, so that so preventive measures are needed. This study aimed to reveal the correlation between psychosocial adaptability and the emergence of misbehavior. The research subjects were 108 students of first and second grades at three elementary schools in Singojuruh District, Banyuwangi. The sampling technique used purposive sampling. The research instrument used the SSRT (Social Skill Rating Scale) and SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire). Data analysis used simple regression analysis. The results showed that there was a significant negative correlation ($r = -0,271, p = 0.012$). It means that the higher the psychosocial adaptability, the smaller the emergence of misbehavior and vice versa. Based on the analysis result, it can be concluded that developing students' psychosocial adaptability can be used as a method to prevent the emergence of misbehavior.

Keywords: Ability, Adaptation, Psychosocial, Misbehavior.



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>

Copyright© 2022, Yuli Fitria

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada siswa sekolah menjadi permasalahan yang tak kunjung hilang setiap periodenya, hal ini apabila tidak ditangani dapat berkembang pada permasalahan yang lebih kompleks. Munculnya masalah perilaku atau perilaku yang tidak semestinya terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data *Indicators of School Crime and Safety 2020*, yang dirilis oleh *Bureau of Justice Statistics and the National Center for Education Statistics (2020)* melaporkan pada tingkat awal di sekolah dasar ditemukan kasus diantaranya 61% siswa memiliki kecenderungan melawan guru dengan cara verbal (*verbal abuse of teacher by students*), 54% terjadi perundungan (*bullying*) oleh sesama siswa, dan 31% merusak fasilitas sekolah semua hal tersebut merupakan perilaku bermasalah yang terjadi baik di sekolah perkotaan maupun pedesaan.

Indonesia merupakan salah satu di antara negara yang pada saat ini memiliki darurat tentang masalah perilaku di sekolah. Menurut data induk dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI) yang tersebar di 34 provinsi, 85% kasus permasalahan yang terjadi pada anak - anak tidak terlepas dari masalah perilaku tentang kenakalan anak (www.kpai.go.id). Beberapa faktor penyebab masalah perilaku pada anak usia sekolah dasar salah satunya berasal dari kesiapan mental emosional, kemampuan membangun interaksi, serta kontrol diri yang belum terbentuk sempurna (Fitria, 2021). Penyebab intern lain perilaku bermasalah juga terjadi karena adanya pembiasaan proses moral kognisi lingkungan seperti persepsi, berfikir, dan memproses informasi pada lingkungan (Velden, Brugman, Boom & Koops, 2010). Dalam hal ini perilaku bermasalah terutama di lingkungan sekolah terjadi karena adanya pemrosesan informasi dari lingkungan sekolah yang tidak tepat oleh siswa.

Perilaku bermasalah pada anak usia sekolah dasar merupakan serangkaian permasalahan perilaku yang ditandai dengan pembiasaan proses kognisi sosial dan lingkungan disertai tipe, frekuensi, dan tingkat keparahan yang berbeda - beda (Yuan & Che, 2012). Perilaku bermasalah di sekolah memiliki bentuk, tipe dan frekuensi stabil yang dilakukan oleh siswa ketika berada di lingkungan sekolah seperti, berbuat gaduh / berteriak di kelas, berbohong, tidak memperhatikan pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak sopan kepada guru, membolos, mencontek, mengganggu teman dikelas, meninggalkan kelas sebelum jam pelajaran selesai (Yoncalik, 2010; Rehman & Sadruddin, 2012; Aliakbari et. al, 2013; Sun, 2014). Selanjutnya, hasil penelitian - penelitian sebelumnya menyebutkan efek negatif dari perilaku bermasalah akan menjadi hal yang sangat serius bagi siswa yang mengalaminya seperti memiliki prestasi akademik yang rendah, putus sekolah (*droup out*), dan tidak sukses setelah lulus sekolah (Fin, Fish & Scott, 2012; Bryant et.al, 2010). Perilaku bermasalah pada anak usia sekolah dapat juga dijelaskan sebagai keterlambatan dalam pemenuhan tugas perkembangan psikososialnya. Lebih lanjut kelambatan dalam tugas perkembangan psikososial dapat menyebabkan anak menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku, kontrol diri yang rendah, kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko sehingga sangat rentan berperilaku melanggar aturan sehingga mengarah pada perilaku bermasalah dan bahkan kepada gangguan perilaku yang bersifat patologis (Aroma & Suminar, 2012; Kartono, 2014).

Kesiapan mental emosional dan kemampuan adaptasi ketika anak memasuki sekolah dasar merupakan hal yang sangat mendasar mengingat masa ini merupakan masa transisi anak dari sekolah Taman Kanak - Kanak ke tingkat lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini terjadi karena iklim dan kondisi yang berbeda seperti materi, pemberian tugas, interaksi serta pendampingan dari guru serta

orang tua. Kesiapan mental emosional dan kemampuan adaptasi psikososial pada anak menjadi hal yang sangat berperan ketika anak akan memasuki situasi baru seperti halnya memasuki lingkungan sekolah yang baru. Pasalnya ketika kedua kompetensi adaptasi dan kesiapan mental emosional pada perkembangan psikososial tersebut tidak dimiliki akan cenderung memiliki masalah dengan tindakan yang dimunculkannya tidak terkecuali seperti perilaku bermasalah.

Perkembangan psikososial pada tiap individu memiliki delapan tahapan yang saling berurutan. Menurut teori perkembangan psikososial oleh Erik erikson hasil perkembangan yang optimal pada tiap tahapannya tergantung dari kemampuan individu dalam mengatasi krisis/ tantangan yang dilaluinya. Adapun perkembangan psikososial yang optimal pada anak usia sekolah berada seyogyanya juga diwujudkan dalam bentuk kemampuan melakukan interaksi sosial yang baik antara anak, keluarga, teman sebaya, serta kemampuan kontrol diri yang baik (Suhada, 2016). Akan tetapi perkembangan psikososial tiap anak yang berbeda-beda akan memunculkan kemampuan yang berbeda pula, terlebih pada kemampuan adaptasi pada lingkungan sekolah yang baru dikenalnya. Kirmizi (2015) menjelaskan kemampuan adaptasi anak pada sekolah diantaranya; 1). Kemamuan (*willingness*), bersedia mengerjakan tugas atau pelajaran sekolah, kesediaan meluangkan waktu untuk belajar, harapan memperoleh nilai baik dan kesadaran secara afektif bahwa belajar adalah tugas yang harus dilakukan. 2). Kepercayaan diri (*confidence*), optimis, mandiri dalam mengerjakan setiap tugas dan tes serta memiliki inisiatif dalam setiap kegiatan belajar. 3). Kemampuan (*ability*), mempunyai kemampuan sebagai dasar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi.

Melihat kemampuan adaptasi psikososial pada setiap anak yang bersifat subjektif, oleh karenanya hal tersebut sangat perlu untuk diteliti. Adapun upaya mengukur kemampuan adaptasi psikososial anak ketika awal masuk sekolah dasar sebagai usaha mencegah kecenderungan munculnya perilaku bermasalah di kemudian hari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kemampuan adaptasi psikososial anak dengan kemunculan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar di tingkat awal. Adapun manfaat dilakukan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan kebijakan syarat kompetensi yang dimiliki pada penerimaan peserta didik pada tingkat SD/ MI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif korelasional*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Purposive Sampling*. Subjek penelitian ini menggunakan siswa sampel kelas I dan II di tiga SD Negeri wilayah Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi berjumlah 108 siswa. Alasan menggunakan responden dari kelima sekolah ini di mana sekolah tersebut menggunakan sistem pendaftaran melalui sistem skrining kesiapan sekolah sehingga aspek yang diukur pada masalah penelitian ini menjadi bagian di dalamnya.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala adaptasi psikososial yang digunakan dalam penelitian yaitu SSRT (*Social Skill Rating Scale*) dari Karatas (2015), adapun aspek yang diukur dari skala ini di antaranya; perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, keterampilan Komunikasi, kemampuan mengelola emosi, keterampilan interpersonal, penerimaan teman sebaya, dan perilaku pencapaian prestasi akademik. Skala terdiri 23 item dengan dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,89$. Skala untuk mengetahui kecenderungan perilaku bermasalah menggunakan SDQ (*Strenght and Difficulties Questionnaire*) dari Istiqomah (2017) yang sudah diadaptasikan. Skala ini terdiri 25 item dengan dengan nilai reliabilitas sebesar $\alpha = 0,92$,

terdapat lima aspek yang diukur diantaranya; gejala gangguan emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pengerjaan alat ukur oleh siswa, kemudian pengolahan data, adapun tahapanya yaitu *coding*, *scoring* dan tabulasi. Analisis data menggunakan korelasi regresi *product moment* dengan bantuan *SPSS 23 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi statistik rata – rata skor variabel kemampuan adaptasi psikososial dan variabel perilaku bermasalah, beserta karakteristik subjek penelitian ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian	Jumlah (N)		Adaptasi Psikososial			Perilaku bermasalah	
	N	%	Rentang skor	M	SD	M	SD
Usia							
7 - 8 tahun	83	76	34 – 69	48,05	4,13	6,0	1,01
9 -10 tahun	25	24	48 - 76	69,16	5,01	5,0	1,00
Jenis Kelamin							
Laki-laki	41	38	34 – 64	52,54	3,98	5,0	0,21
Perempuan	67	62	38 - 76	66,78	2,01	4,0	2,11
Kelas							
I	63	58	34 – 54	44,31	1,18	5,0	0,17
II	45	42	38 - 76	63,42	1,04	5,0	1,00
Total	108	100					

Hasil skor total masing-masing variabel berdasarkan pedoman penskoran pada alat ukur diperoleh Kemampuan Adaptasi psikososial ($M = 55,97$; $SD = 4,17$) pada rentangan = 34 – 76, hal tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi psikososial pada siswa kelas 1 dan 2 yang menjadi responden dalam kategori sedang. Selanjutnya Variabel perilaku bermasalah diperoleh nilai ($M = 5,00$; $SD = 0,00$) pada rata – rata mendapat skor = ≤ 5 , menunjukkan kecenderungan perilaku bermasalah pada siswa dalam kategori rendah. Namun pada siswa usia rentang 7-8 tahun terdapat skor ≥ 6 di mana menunjukkan terdapat siswa yang memiliki kategori *borderline* (ambang batas) pada perilaku bermasalah yang berarti memiliki kecenderungan melakukan perilaku bermasalah. Hasil korelasi antar variabel ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Korelasi antar variabel

	Adaptasi Psikososial	Perilaku Bermasalah
Adaptasi Psikososial	1	-0,271*
Perilaku Bermasalah		1

Keterangan: * $p < 0,05$

Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel digunakan metode *product moment pearson* dengan $p < 0,05$ sebagai kriteria signifikansi. Tabel.2 memperlihatkan hasil analisis berupa koefisien korelasi pearson beserta taraf signifikansinya. Interpretasi

dari hasil tersebut adalah kemampuan adaptasi psikososial berkorelasi signifikan terhadap perilaku bermasalah. Angka koefisien negatif pada kemampuan adaptasi psikososial terhadap perilaku bermasalah memiliki arah yang berbanding terbalik, yaitu semakin tinggi kemampuan adaptasi psikososial, maka semakin rendah kemunculan perilaku bermasalah, begitu pula sebaliknya. Adapun kontribusi kemampuan adaptasi psikososial terhadap kemunculan perilaku bermasalah diperoleh ($r = -0.271$; $p = 0,12$) hal tersebut artinya 27,1 % sumbangan kemampuan adaptasi psikososial terhadap kemunculan perilaku bermasalah sisanya disebabkan variabel - variabel lainnya.

Hubungan negatif yang cukup signifikan pada kemampuan adaptasi psikososial yang diperoleh dari analisis data, menunjukkan kemampuan adaptasi psikososial yang sedang memberikan pengaruh yang berarti dalam kemunculan perilaku bermasalah pada diri anak tidak terkecuali pada diri siswa dilingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan dimensi pada adaptasi psikososial diantaranya seperti kemampuan interaksi dengan lingkungan, keterampilan komunikasi interpersonal, kemampuan mengelola emosi memiliki pengaruh dengan pembentukan perilaku anak di usia sekolah dasar terlebih pada perilaku yang bersifat melanggar aturan seperti melakukan tindakan melawan guru, merusak fasilitas sekolah, tidak memperhatikan pelajaran, dan mengganggu teman.

Dampak baik maupun buruk diberlakukannya pembelajaran dari rumah selama pandemi Covid-19 sebelumnya selain berpengaruh pada kemampuan kognitif juga pada kemampuan adaptasi psikososial yang ditemukan pada penelitian ini masuk kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et.al (2022) pembelajaran daring memiliki dampak positif dan negatif. Selama pembelajaran jarak jauh, anak cenderung tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, guru serta dengan orang lain pada umumnya serta rutinitas sehari-hari dan interaksi sosial yang tidak terpenuhi secara optimal. Kemudian pembelajaran tatap muka baru berlangsung selama satu semester terakhir sehingga interaksi antar siswa masih cenderung kaku di lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aji (2020) dan Mareta et.al (2022) menyebutkan dampak akibat pandemi pemberlakuan pembelajaran daring dirumah semakin membentuk anak menjadi individualis, egois, hanya sibuk dengan memilih bermain melalui aplikasi yang ada pada gawai mereka, dan tidak tertarik untuk melakukan interaksi sosial.

Faktor internal seperti kemampuan adaptasi psikososial yang ada pada kategori sedang dalam penelitian ini terbukti tetap memberikan pengaruh dalam membentuk perilaku bermasalah pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan psikososial oleh Erik erikson yang mengemukakan bahwa tahapan perkembangan anak usia sekolah dasar yang berkisar 6 – 12 tahun, berada pada tahapan kedua dan ketiga yaitu kemampuan *autonomy* dan *initiative* dimana pada kompetensi yang diharapkan diantaranya memiliki kontrol diri akan tubuhnya, merencanakan dan melaksanakan tindakanya. Akan tetapi responden pada penelitian ini yang menggunakan sampel siswa kelas 1 dan 2 dimana rata – rata usia mereka berada pada 6-9 tahun, masih cenderung belum terbentuk kontrol diri yang kuat dalam mengendalikan tindakanya dan kepercayaan diri untuk berinisiatif. Demikian pula yang terjadi ketika kemampuan kontrol lemah pada adaptasi psikososial maka akan berpengaruh dengan perilaku yang dimunculkan. Lebih lanjut kontrol diri baik secara kognitif dan perilaku merupakan pengendali dari dalam diri siswa dalam bertindak, mengambil keputusan, ketika menghadapi situasi-situasi yang dianggap tidak menyenangkan karena individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki reaksi emosi yang negatif ketika menghadapi kesulitan.

Perilaku bermasalah di lingkungan sekolah yang terjadi pada anak usia sekolah dasar di tingkat awal dapat ditekan melalui sinergitas peran guru dan orang tua melalui cara mengembangkan kemampuan psikososial pada diri anak seperti mengontrol keinginan, melatih memahami kehendak/kemauan, belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial yang diberlakukan, belajar berani mengemukakan inisiatif serta berani bertanggung jawab dengan kesalahannya. Melatih, menuntun anak melalui cara – cara tersebut di rasa efektif dalam upaya mengoptimalkan perkembangan psikososial dengan lebih spesifik mengembangkan kemampuan adaptasi psikososial dilingkungan terkecil setelah rumah mereka terlebih pada tahap usia awal sekolah dasar sangat penting juga dilatih kemandirian dilingkungan baru tanpa pendampingan orang tua selama belajar serta untuk diterapkan guna menekan munculnya perilaku bermasalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif signifikan antara kemampuan adaptasi psikososial dengan kemunculan perilaku bermasalah yang berarti Semakin tinggi kemampuan adaptasi psikososial anak maka semakin rendah kecenderungan kemunculan perilaku bermasalah dan sebaliknya. Kemampuan adaptasi psikososial memberi kontribusi sebesar 27,1% terhadap kemunculan perilaku bermasalah pada siswa. Berdasarkan hasil tersebut kemampuan adaptasi psikososial pada anak usia sekolah memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku baik maupun yang buruk. Selanjutnya dengan mengembangkan kemampuan adaptasi psikososial siswa dapat digunakan sebagai metode/ ara baru dalam upaya mencegah munculnya perilaku bermasalah serta upaya mengoptimalkan perkembangan psikososial anak.

Memahami dan mempelajari secara seksama tentang perkembangan psikososial pada peserta didik diusia sekolah dasar hendaknya di lakukan oleh setiap pembimbing. Selain itu, dengan memahami perkembangan psikososial membantu pembimbing (orang tua, guru) dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam proses mendidik serta mengoptimalkan tahapan perkembangan anak dengan cara yang tepat. Masalah yang diangkat pada penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi melalui penelitian yang akan datang dengan menguji prediktor–prediktor lainya mengingat perilaku bermasalah pada anak usia sekolah memiliki jenis/tipe dan frekuensi yang berbeda – beda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini diantaranya kepala sekolah SD Negeri 1, 2 dan 3 Lemahbang Kulon, Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi yang telah memberikan ijin penelitian dan LPPM Stikes Banyuwangi yang membantu pendanaan serta dukungan yang luar biasa pada proses penelitian sampai selesai. Semoga sukses selalu menyertai kita.

REFERENSI

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid 19 pada Pendidikn di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I*, 7(5), 395-402.
- Aliakbari, M., Mirzaee, A., & Aliabadi, T. H. (2013). On the secondary school teachers' perceptions of students' misbehavior: The case of Iranian male and female

- teachers. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2 (5), 240-249.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 19-24.
- Bureau of justice, national center for education statistics. (2020). *Indicators of School Crime and Safety:2020*. <https://nces.ed.gov/pubs2021/2021092.pdf>
- Bryant, A. L., Schulenberg, J., Bachman, J. G., O'Malley, P. M., & Johnston, L. D. (2010). Understanding the links among school misbehavior, academic achievement, and cigarette use: a national panel study of adolescents. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 1(2). <https://doi.org/10.1023/A:1010038130788>
- Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, & Fiki Dzakiyyatul Aula. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemic Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1). <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.275>
- Finn, J. D., Fish, R. M., & Scott, L. A. (2008). Educational sequelae of high school misbehavior. *Journal of Educational Research*, 101(5). <https://doi.org/10.3200/JOER.101.5.259-274>
- Fitria, Y. (2021). Deteksi Kesiapan Sekolah : Upaya Menakar Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Stres Akademik Pada Anak di Era Kenormalan Baru. *Prosiding, Ikatan Psikologis Indonesia*, 1(Temilnas Xii). <https://ojs.unm.ac.id/Temilnas/article/view/20013>
- Istiqomah, I. (2017). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Karatas, Z., Sag, R., & Arslan, D. (2015). Development of Social Skill Rating Scale for Primary School Students-Teacher Form (SSRS-T) and Analysis of its Psychometric Properties. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.093>
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan anak & remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kekerasan terhadap anak: Permasalahan dan pemecahannya. <http://www.kpai.go.id>
- Kirmizi, O. (2015). The influence of learner readiness on student satisfaction and academic achievement an online program at higher education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 14 (1), 133-142.
- Mareta, P. R., Arif M, A., & Susanto, S. (2021). The Social Skills of Students in the Pandemic Period (The Case Study in SMAN 1 Kedunggalar, Ngawi District, East Java, Indonesia). *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.33258/birle.v4i1.1618>
- Rehman, M., & Sadruddin, M. M. (2012). Study on the Causes of Misbehavior among South-East Asian Children. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(4), 162-175.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81-88.
- Sun, Rachel, C. F. (2014). Is school misbehavior a decision? implications for school guidance. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic and Management Engineering*, 8 (7), 2030-2034.
- Suhada, Idad. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Rosdakarya.

- Suttriso, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348380.
- Suttriso, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 83-91.
- Velden, F., Brugman, D., Boom, J., & Koops, W. (2010). Moral cognitive processes explaining antisocial behavior in young adolescents. *International Journal of Behavioral Development*, 34(4). <https://doi.org/10.1177/0165025409343705>
- Yoncalik, O. (2010). Student's misbehaviour in physical education lesson : A sample from turkey. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 8 (1), 59-86.
- Yuan, X., & Che, L. (2012). How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.5539/jedp.v2n1p143>